

KHALIFAH DALAM DINAMIKA SEJARAH

Sudarno Shobron

*Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Kartasura, Surakarta 57102
E-Mail: arno_shobron@yahoo.com*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji dinamika kepemimpinan Islam dalam tinjauan sejarah. Dalam literatur Islam terdapat beberapa istilah yang memiliki makna pemimpin, yaitu: khalifah, imam, ulil amri, dan ra'in. Dalam lintas sejarah, gelar khalifah mengalami perkembangan dan pergeseran makna. Pada masa khulafaurrasyidin, khalifah memiliki makna pengganti Rasulullah sebagai kepala negara. Sementara pada masa Bani Umayyah gelar khalifah berkembang menjadi khalifah Allah di muka bumi. Sedangkan pada masa Bani Abbasiyah gelar khalifah mengalami pergeseran makna yang menggambarkan kedudukan suci sebagai bayang-bayang Allah di muka bumi.

Kata kunci: *khalifah, pemimpin, imam, ulil amri, ra'in*

Pendahuluan

Dalam pemikiran politik Islam, pemimpin (*leadership-khalifah*) menjadi kajian yang menarik dan tidak pernah usang. Sewaktu Rasulullah Saw meninggal dan belum dimakamkan, para sahabat membicarakan siapa pengganti beliau. Peristiwa ini unik, karena mengapa mereka tidak membicarakan prosesi pemakaman, dan tempat pemakamannya sebagaimana logika linear dalam masyarakat pada umumnya (Al-Syahrastani, 2004: 47). Namun kalau dilihat dari perspektif politik ketatanegaraan, peristiwa itu

mengandung maksud agar tidak terjadi kekosongan kepemimpinan, sebab kalau sampai terjadi kekosongan kepemimpinan hingga sampai selesai pemakaman, bisa saja terjadi konflik untuk merebut kursi kepemimpinan antara beberapa kelompok. Peristiwa ini memuat pesan, begitu pentingnya pemimpin dalam Islam. Karena begitu pentingnya, maka masalah kepemimpinan ini selalu menarik untuk diperbincangkan, bahkan pemimpinnya selalu diagung-agungkan, dan ditempatkan pada posisi terhormat. Karena begitu terhormatnya, sehingga banyak yang

berebut untuk menduduki kursi kepemimpinan, walau dengan cara-cara yang licik dan pertumpahan darah. Sejarah peradaban Islam sejak masa khulafaurra-syidin, Umayyah sampai Abbasiyah dan Utsmaniyah diwarnai dengan perebutan kursi kepemimpinan, dan dalam perebutan itu tidak lagi menggunakan etika kesantunan dan ketaatan. Al-Syahrastani mengatakan, begitu pentingnya mengangkat pemimpin sehingga dapat memicu timbulnya berbagai perpecahan dalam Islam yang membawa umat Islam terbagi ke dalam beberapa golongan (Al-Syahrastani, 2004: 47). Sabda Rasulullah bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, bukan sebagai angka mati, melainkan harus dipahami bahwa angka itu menunjukkan banyak, sehingga jumlah golongan/firqah umat Islam berjumlah banyak, karena dalam kenyataan lebih dari 73 golongan. Dalam teologi Islam, setiap aliran ada sekte-sekte, masing-masing sekte memiliki pemimpin sendiri. Antar golongan atau sekte ada klaim kebenaran, dan sulit untuk menyatukan klaim kebenaran menjadi kebenaran tunggal. Ini berdampak pada konsep kepemimpinan tunggal yang jauh panggang dari api. Romantisisme seperti kepemimpinan Rasulullah saw hanyalah mimpi belaka. Karena masing-masing kelompok berkeinginan untuk menjadi pemimpin, terjadilah rebutan kursi kepemimpinan. Bukti hal ini dalam sejarah Islam sangatlah jelas, dan sulit dibantah.

Perebutan kursi kepemimpinan tidak hanya terjadi pada masa lalu, bahkan sampai sekarang persoalan ini masih

mewarnai dalam dinamika kehidupan manusia, baik itu dilingkungan ormas (Islam, non-Islam), partai politik, pemerintahan (eksekutif), legislatif, yudikatif, organisasi profesi, maupun organisasi lainnya. Hal ini dapat dilihat saat terjadi proses perubahan masa kepemimpinan, misalnya dalam muktamar, konggres, pemilu, pilkada. Masalah kepemimpinan ini menjadi isu sentral dibanding agenda lainnya, misalnya pertanggungjawaban, program kerja dan masalah-masalah krusial lainnya yang multidimensional. Lebih-lebih pada tahun 2009 ini, diselenggarakan pemilu legislatif DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan DPD (Dewan Perwakilan Daerah) serta pemilihan presiden (pilpres), banyak orang yang mempublikasikan dirinya, baik melalui media cetak, elektronik maupun media lainnya akan kesiapannya menjadi pemimpin di bumi Indonesia ini. Untuk mewujudkan keinginan itu, pelbagai usaha dilakukan misalkan dengan *lobby*, silaturahmi politik, rencana koalisi, kunjungan ke elit politik, ke masyarakat, ke lembaga-lembaga pendidikan (Pondok Pesantren, Universitas) ke pasar-pasar, dan ke orang-orang yang sedang dirundung malang. Janji-janji politik dengan yakin disampaikan kepada masyarakat tanpa ada beban, misalkan sembako murah, sekolah gratis, BBM tidak naik, kesehatan gratis, lapangan kerja luas, meningkatkan kesejahteraan petani, buruh dan nelayan, bahkan ada yang berjanji 70 % gaji pokoknya untuk rakyat, ada juga yang berjanji semua gajinya untuk rakyat. Mereka bak dewa penolong, yang siap

mewujudkan Indonesia masa depan yang sejahtera, berkeadilan dan berkemakmuran. Memang, kehandalan melakukan komunikasi politik menjadi salah satu titik keberhasilan untuk menjadi pemimpin. Lebih-lebih pada pemilu 2009 ini diprediksi tidak ada yang dapat meraih suara lebih dari 25 % kursi parlemen. Maka tepatlah yang dikatakan oleh guru manajemen, Peter F. Drucker, *leader is who that make things happen* (Drucker, 1982: 14), bahwa pemimpin suatu profesi yang menarik dalam sejarah peradaban manusia, karena ditangan pemimpinlah yang menjadikan sesuatu mawujud nyata, impian, khayalan dapat menjadi kenyataan. Pemimpin memiliki power, *authority*, sehingga dapat melakukan perubahan-perubahan. *Leader in all positions in all segment of society* (Allen, 1964: 7), pemimpin berada pada semua posisi dalam semua lapisan masyarakat.

Karena begitu pentingnya pemimpin dalam Islam, maka ada beberapa istilah yang memiliki makna pemimpin, misalnya *khalifah*, *imam/aimmah*, *ulil amri* dan dalam hadis ada istilah *ra'in*. Artikel ini akan membahas masalah khalifah dalam dinamika sejarah, yang diawali dengan pengertian pemimpin, pemimpin dalam Islam, khalifah dalam al-Qur'an, dinamika gelar khalifah, etika memilih pemimpin dan penutup.

Pengertian Pemimpin

Istilah pemimpin berasal dari kata "pimpin" yang artinya bimbing, tuntun. Memimpin mengandung arti menuntun, menunjukkan jalan, mengetahui, meman-

du, melatih, mengajari, menenangkan. Karena pemimpin memiliki tugas membimbing dan menuntun, maka seorang pemimpin harus mengetahui cara membimbing menuju tujuan. Selain itu pemimpin adalah orang yang melakukan tindakan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain sebagai pengikut dalam usaha bersama mencapai tujuan (al-Banjari, 2008: 15). Ada tiga kata kunci dalam definisi pemimpin ini, yaitu (1) kemampuan; (2) mempengaruhi; dan (3) tujuan. *Pertama*, kemampuan, yakni seorang pemimpin harus memiliki seperangkat kemampuan dalam dirinya, yakni kemampuan yang bersifat intelektualitas atau kecerdasan, dan *managerial skill*. *Kedua*, mempengaruhi, adalah pemimpin memiliki daya yang dapat mempengaruhi orang lain untuk menyamakan persepsi, pemikiran, perilaku dan sikap. Seorang pemimpin yang kharismatik memiliki daya pikat, sehingga apa yang diinginkan diikuti oleh orang lain, walaupun itu tidak rasional. Apa yang dikatakan atau dilakukan seolah-olah itu memiliki kekuatan kebenaran yang memuat hikmah. Karisma atau kewibawaan dalam perspektif Islam adalah daya pikat atau daya pesona yang terekspresi pada pola pikir, keyakinan, tutur kata, sikap, perilaku, tindakan, gerak-gerik, penampilan diri dan karya (al-Banjari, 2008: 297). Pemimpin pondok pesantren (kyai) misalnya adalah contoh yang kongkrit, karena apa yang dikatakan kyai adalah kebenaran, bahkan orang semacam Gus Dur dapat dimaksukkan dalam jenis pemimpin kharismatik. Perilaku Gus

Dur yang memecat keponakkannya sendiri sebagai ketua PKB adalah suatu kebenaran, maka pada awalnya banyak yang mendukung termasuk Effendy Choirie dan Masykur Musa, karena ada keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu “benar”, dan ada keyakinan yang taat padanya akan mendapatkan tempat yang lebih baik atau dapat menaikkan jenjang karier politiknya (Lihat Rosyadi, 2004; Mahfud MD, 2003), dan yang menentang akan tamat karier. Kata kunci *ketiga* adalah tujuan, artinya pemimpin itu harus yakin kebenaran akan tujuan yang akan dicapai, dan mengajak orang lain menuju tujuan tersebut. Tujuan partai politik adalah meraih kekuasaan, maka semua potensi dan kekuatan yang dimiliki diarahkan untuk kekuasaan, dan kekuasaan ini dipertahankan untuk selama mungkin. Golkar ingin selalu berkuasa, walaupun sudah berkuasa selama 32 tahun. Partai Demokrat juga ingin terus menghegemonik kekuasaan, begitupun PDIP juga ingin meraih kekuasaan lagi. Ormas Islam, contoh yang lain, memiliki tujuan untuk melakukan perubahan-perubahan masyarakat dengan cara dakwah amar makruf nahi munkar, maka semua elemen yang ada dalam ormas tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Maka pemimpin yang dapat mengarahkan semua aktifitasnya pada tujuan, maka ia disebut pemimpin yang berhasil. Disinilah hakekat pemimpin itu bertanggungjawab terhadap yang dipimpin.

Selain itu pemimpin yang berhasil atau sukses adalah yang memiliki pengi-

kut, dan selalu berorientasi pada kebenaran, dapat memberikan contoh yang kongkrit, dan penuh dengan tanggungjawab (Moeljono, 2008: 48-49). Kebenaran, keteladanan, dan tanggungjawab adalah kata kunci dari seorang pemimpin, selain nilai-nilai lain yang harus melekat dalam dirinya. Apapun kebijakan yang diambil harus dipertanggungjawabkan kepada yang dipimpin dan kepada Allah swt. Maka pemimpin itu diibaratkan seperti perisai yang digunakan untuk bertempur dan menjadi pelindung, sebagaimana hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وِرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ، فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدْلٍ، كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ، وَإِنْ يَأْمُرُ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ. (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi saw, bersabda: *sesungguhnya pemimpin itu ibarat sebuah perisai yang digunakan untuk berperang dan menjadi pelindung. Jika pemimpin itu melaksanakan tugas dengan bertakwa kepada Allah ‘azza wa jalla dan berlaku adil, maka dia mendapat pahala, tetapi jika melaksanakan tugas tanpa ketakwaan dan keadilan, maka dia berdosa dalam kepemimpinannya*”. H.R. Imam Muslim (An-Naisaburi, 1992: 195).

Pemimpin adalah figur publik yang dilihat dan diperhatikan banyak orang, tidak hanya anggota yang berada dalam wilayah kepemimpinannya, namun juga orang di luar wilayahnya. Pemimpin bukan berada dalam ruang hampa, melainkan di ruang yang penuh nilai-nilai, budaya (organisasi dan komunal) dan karakter masyarakat yang beraneka ragam. Tuntutan untuk mencapai tujuan dan melakukan perubahan-perubahan adalah suatu keniscayaan, bahkan kadang menuntut lebih dari kesanggupan pemimpin. Banyak harapan adanya perubahan yang fundamental dalam tata kehidupan manusia berada di pundak pemimpin, lantas bagaimana konsep kepemimpinan dalam Islam?

Pemimpin Dalam Islam

Pemimpin merupakan ajaran sentral dalam Islam, sehingga kalau dalam suatu perjalanan itu ada tiga orang maka harus diangkat salah seorang dari mereka menjadi pemimpin, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan juga oleh Imam Ahmad, karena Allah memilih hamba-hambanya untuk menjadi rasul dan nabi dengan tugas utama menjadi pemimpin dari umatnya.

“Apabila berangkat tiga orang dalam perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpin”. (H.R. Abu Dawud)

“Tidak boleh bagi tiga orang yang berada di padang belantara, kecuali mereka harus mengangkat salah

seorang diantaranya untuk menjadi pemimpin mereka”. (H.R. Ahmad)

Dua hadis di atas mengandung makna bahwa (1) kepemimpinan dapat menyatukan langkah menuju tujuan bersama, sehingga menghindari konflik kepentingan dari masing-masing orang; (2) kepemimpinan adalah urusan agama, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa memimpin adalah kewajiban agama, agama tidak bisa tegak tanpa adanya pemimpin, kemaslahatan umat manusia tidak dapat sempurna kecuali adanya keterlibatan manusia lainnya, agar tertata dengan baik maka harus ada orang yang mengaturnya, adalah pemimpin; (3) kepemimpinan merupakan tanggungjawab.

Untuk mendukung betapa pentingnya pemimpin dalam Islam, sejarah Islam telah menunjukkan bahwa sepeninggal Muhammad saw, yang menjadi perhatian pertama dan utama adalah masalah pemimpin pengganti beliau. Rasulullah saw sendiri telah memberikan sinyal akan datangnya pemimpin-pemimpin sepeninggal beliau, sebagaimana sabdanya di bawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: سَيَلِيكُم بَعْدِي وُلَاةٌ فَيَلِيكُم الْبُرُ بِيَرِهِ ، وَيَلِيكُم الْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ ، فَاسْمَعُوا لَهُمْ وَأَطِيعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقُّ ، فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ ، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ .

“Dari Abi Hurairah r.a. bersabda Rasulullah saw: *sepeninggalku akan datang kepada kalian pemimpin-pemimpin, kemudian akan datang kepada kalian pemimpin yang baik dengan membawa kebajikannya, kemudian akan datang kepada kalian pemimpin jahat dengan membawa kejahatannya. Maka dengarkan mereka, dan taatilah apa saja yang sesuai dengan kebenaran. Jika mereka berbuat baik, maka kebaikan tersebut untuk kalian dan mereka, dan jika berbuat jahat, maka kalian mendapat pahala dan mereka mendapat dosa*” (Al-Mawardi, 2000: 2).

Dalam teori politik Islam, Nabi Muhammad saw menempati dua posisi sekaligus, yakni sebagai pemimpin pemerintah yang menata kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus sebagai pemimpin umat—sumber spiritual (Jindan, 1999: 1). Sehingga dalam teori kepemimpinan, Muhammad saw adalah sosok yang ideal untuk diteladani, karena dalam diri Muhammad saw terdapat nilai-nilai yang pantas diikuti oleh setiap pemimpin. Bahkan kalau didata tidak kurang dari 25 nilai yang melekat dalam diri beliau, yakni (1) jujur; (2) amanah; (3) menepati janji; (4) menjadi peran model; (5) cakap dalam manajemen waktu; (6) berwawasan luas; (7) ahli memecahkan konflik; (8) menghargai bawahan; (9) bersikap profesional dan adil; (10) cakap dalam mengelola emosi; (11) patriot; (12) menghargai perbedaan; (13) pergaulan luas; (14) memperhatikan kaderisasi; (15) cakap

dalam manajemen keuangan; (16) memiliki keahlian; (17) dermawan; (18) rendah hati; (19) taat beribadah; (20) hidup sederhana; (21) optimis; (22) reformer; (23) komitmen; (24) menguasai media; dan (25) menjaga penampilan (Sofyan, 2006: 21). Dari 25 nilai-nilai yang ada dalam diri Muhammad saw dapat dikristalkan dalam 5 hal, yakni (1) Muhammad saw adalah orang yang *benevolent* (murah hati, penyabar, penuh kasih sayang, pemaaf, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keimanan dan kesetiaan yang tulus kepada Allah); (2) membawa perubahan; (3) meneladani, *walk the track*; (4) berwawasan ke depan, *visioner*; dan (5) sebagai *manager-leader* (Moeljono, 2008: 56-63).

Nabi-nabi sebelum Muhammad saw juga sebagai pemimpin bagi umatnya masing-masing, sebagai firman Allah yang diredaksikan dengan menggunakan kalimat-kalimat di bawah ini:

1. Imam

Imam dalam beberapa ayat di bawah ini berarti pemimpin, bahkan al-Mawardi menyamakan imam dengan khalifah (al-Mawardi, 2000: 1). Nabi Ibrahim oleh Allah dijadikan pemimpin bagi umatnya dan keturunannya, karena banyak Nabi-nabi dari keturunan Ibrahim. Seorang pemimpin tidak lepas dari cobaan, tantangan dan hambatan-hambatan sebagaimana yang terjadi pada diri Ibrahim yang dalam sejarah kehidupannya penuh dengan cobaan, yakni cobaan iman dan fisik. Ibrahim dicoba dengan

menghadapi Raja Namrud sehingga harus dibakar, tidak memiliki keturunan diusia senja (80 th), perintah menyembelih anaknya, Ismail a.s. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 124 di bawah ini:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: *وَأَنبَأْنَا إِبْرَاهِيمَ أَن نُّؤْتِيكَهُ الْإِسْلَامَ خَالِدًا فِيهِ وَلَقَدْ جَاءتْهُ رَبُّهُ بِالْحَقِّ كَلِمَاتٍ وَاتَّخَذَ الْإِسْلَامَ دِينًا* Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia” Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak menipu orang yang zalim.”

Sedangkan berdasarkan ayat di bawah ini (Q.S. Hud/11: 17), ternyata pemimpin (imam) itu tidak hanya berupa manusia, tetapi Kitab juga menjadi pemimpin. Kenapa? Karena melihat makna pemimpin adalah membimbing dan menuntun, maka Kitab (al-Qur’an dan Kitab sebelumnya, Taurat, Zabur dan Injil) sebagai / hudallinnas —petunjuk, pedoman hidup bagi manusia. Siapa saja yang dalam hidup dan

kehidupannya dibimbing, dituntun oleh al-Kitab dan melaksanakan ajarannya secara konsekuen, maka hidupnya akan bahagia, sebaliknya yang dalam hidup dan kehidupannya tidak menjadikan al-Qur’an sebagai rujukan bimbingan dan tuntunan, hidupnya akan dipenuhi dengan kesengsaraan. Selain itu al-Quran sebagai suatu pedoman hidup umat manusia harus diyakini kebenarannya (Q.S.al-Baqarah/2: 2) sebab kalau ragu terhadap kebenaran kandungan al-Qur’an, berarti tidak akan mengetahui kebenaran yang sesungguhnya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Hud/11: 17 ini:

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِّنَ الْأَحْزَابِ فَالِنَارُ مَوْعِدُهُ ۚ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِن أَكْثَر النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (al Qur’an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al Qur’an itu

telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman (imam) dan rahmat?. mereka itu beriman kepada Al Qur'an, dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al Qur'an itu. Sesungguhnya (al Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman”.

Kata kunci إماما dalam ayat ini semakin memperjelas bahwa Taurat salah satu Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. dijadikan sebagai pedoman dan rahmat bagi umatnya, begitu juga kata dalam Q.S. al-Ahqaf/46: 12 di bawah ini mengandung maksud bahwa Kitab itu sebagai pedoman, petunjuk dan rahmat bagi umatnya pada saat itu.

“Dan sebelum al- Qur'an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk (imam) dan rahmat, dan ini (al- Qur'an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada

orang-orang yang dzalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. al-Ahqaf/46: 12)

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمْئَانِهِمْ
فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ
فَأُولَئِكَ يَفْرَهُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا
يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

“(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka Ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun” (Q.S. al-Isra'/17: 71).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا
مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (Q.S. al-Furqan/25: 74).

كُتِبَ مُوسَى إِمَامًا
كُتِبَ مُصَدِّقٌ لِّسَانًا
لَّذِينَ ظَلَمُوا وَدُشِّرَى

2. Aimmah

Kata **قَمِيٍّ** merupakan jamak dari yang berarti imam, (pemimpin), (orang yang diikuti), (komandan pasukan), (penunjuk jalan), (khalifah), (al-Qur'an al-Karim) (Munawwir, 1997: 40). Kata ini berdasarkan perhitungan dalam *al-Mu'jam* disebutkan 5 kali yang tersebar dalam 4 surat (Al-Baqi, 1987: 81), adalah:

a. Q.S. al-Taubah/9: 12

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدٌ

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدٌ

“Jika mereka merusak sumpah (janjinya) sesudah mereka berjujur, dan mereka mencerca agamamu, maka perangiilah orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”.

b. Q.S. al-Anbiya'/21: 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ
وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ
وَكَانُوا لَنَا عَبِيدٌ

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”.

c. Q.S. al-Qashash/28: 5 dan 41

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُوا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ
وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ

“Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong”.

d. Q.S. al-Sajdah/32: 24

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar, dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”.

3. Ulil Amri

Kata *أولى الأمر* juga memiliki makna pemimpin, yang dalam al-Qur’an kata ini disebutkan sebanyak dua kali, yakni dalam Q.S. al-Nisa’/4: 59 dan 83, adalah sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن
تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil- amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. al-Nisa’/4: 59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ
أَذَاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ
وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ
يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ
إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya, dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil- amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil-amri) kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).” (Q.S. al-Nisa’/4:83)

يَمَّةٌ يَّهْدُونَ بِأَمْرِنَا
وَكَاثِرًا بِقَايَتِنَا

Kedua ayat di atas mengandung strata ketaatan, yakni yang pertama taat pada Allah, kedua taat pada Rasulullah, dan ketiga taat kepada para pemimpin. Selain itu juga mengandung logika penyelesaian problem yang dihadapi oleh masyarakat. Kalau ada masalah diantara umat Islam selesaikan melalui hukum dan ketentuan Allah, kalau ternyata dalam al-Qur'an tidak ditemukan dalil-dalil yang jelas, carilah penyelesaian lewat sunnah Rasulullah, namun kalau ternyata tidak ditemukan, carilah qaul sahabat, taabi'in, tabi'ut tabi'in. Tetapi juga tidak ditemukan barulah mencari pendapat para pemimpin, imam, cendekiawan, ulama yang expert/fakkar/ahli dalam suatu masalah.

... فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْمُونَ

“maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (Q.S. al-Nahl/16: 43 juga dalam Q.S. al-Anbiya'/21: 7)

4. Ra'in

Kata lain yang menunjukkan makna pemimpin adalah رَاعٍ artinya pemelihara atau orang yang diserahi untuk mengurus sesuatu yang menjadi bebannya. Laki-laki adalah kepala rumah tangga, maka ia harus mengurus, menjaga dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya agar berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan, sehingga terwujud keluarga yang

sakinah penuh dengan mawaddah dan rahmah. Rektor adalah pemimpin di perguruan tinggi yang diberi beban untuk memenej kampus agar menghasilkan sumber daya manusia yang handal, kompetitif, beriman dan bertakwa. Begitu juga presiden adalah pemimpin yang mendapatkan amanat atau beban dari masyarakat untuk memenej negara dengan penuh tanggungjawab, sehingga negaranya maju, kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan sangat dirasakan masyarakat. Dalam hadis di bawah ini memberikan penjelasan akan tanggungjawab pemimpin kepada yang dipimpin, adalah sebagai berikut:

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم: أنه قال: ألا كلكم راعٍ، وكلكم مسؤول عن رعيته فالأمير الذي على الناس راعٍ، وهو مسؤول عن رعيته، والرجل راعٍ على أهل بيته وهو مسؤول عنهم، والمرأة راعية على بيت بعلها وولده، وهي مسؤول عنهم، والعبد راعٍ على مال سيده، وهو مسؤول عنه ألا فكلكم راعٍ، وكلكم مسؤول عن رعيته. (رواه مسلم)

“Dari ibn 'Umar r.a. dari Nabi saw, beliau bersabda: Ketauhilah bahwa masing-masing kamu adalah

pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggung-jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung-jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang laki-laki/suami adalah pemimpin keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung-jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang perempuan/istri adalah pemimpin yang mengurus rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggung-jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang budak adalah pemimpin yang mengurus harta majikannya, dan dia akan dimintai pertanggung-jawaban tentang kepemim-

pinannya. Ketahuilah, masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggung-jawaban tentang kepemimpinannya". H.R. Imam Muslim (An-Naisaburi, 1992: 187-188).

KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN

Istilah **كَلِيفَة** diturunkan dari kata kha'-lam-fa' (**-اَلْاِيَة**), mempunyai tiga makna, yaitu (1) sesuatu datang setelah sesuatu lainnya akan menggantikan posisinya; (2) lawan kata depan; dan (3) perubahan (Faris, t.th: 374-375). Dari kata ini membentuk kata lain, misalnya sebagaimana yang tertera dalam tabel ini:

No	Bentuk Kata	Terdapat dalam Q.S.	Makna
1.		al-A'raf/7: 169 Maryam/19:59	menggantikan (<i>to succeed</i>), menjadi pengganti (<i>to be a successor</i>), mengambil, menjemput (<i>to come after</i>), menggantikan tempat seseorang (<i>to do in someone else's place</i>) setelah meninggalkan tempat (<i>after one leave</i>), seseorang yang tertinggal, ketinggalan, ditinggalkan (<i>one who stays behind</i>).
2.		a-A'raf/7: 169 Maryam/19:59,64 Yunus/10:92 Yasin/36:45 Al-Ra'd/13:11 Fushilat/41:42	pergantian (<i>a succession</i>), generasi penerus (<i>succeeding generation</i>), terbelakang (<i>behind</i>) dari belakang (<i>from behind</i>), sesudah (<i>after</i>)
3		al-Baqarah/2:30 Shaad/38:26	Wakil (<i>a viceroy</i>), pengganti (<i>successor</i>)
4		al-An'am/6:65 Yunus/10:14, 73 Fathir/35: 39	Jamak dari khalifah
5		al-Maidah/5:33 al-A'raf/7:124 al-Taubah/9:81 Thaha/20:71 al-Syuara/26:49 al-Isra'/17:76	sesudah (<i>after</i>), belakang (<i>behind</i>), sebagai pengganti (<i>alternately</i>), bertolak belakang (<i>on the opposite</i>), di bagian yang lain (<i>on the alternate sides</i>)

6	Sumber: Diolah dari Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, <i>al-Mu'jam li al-Fadz al-Karim</i> . Beirut: Dar al-Fikr, 1987, hlm. 238-240.	al-Furqan/25:62	bergantian, silih berganti (<i>a succession</i>)
7	Rahardjo, Khalifah, dalam <i>Utumul Qur'an</i> , Nomor 1, Vol VI, Tahun 1995, hlm. 41.	Al-Nur/24:63	Menyalahi seseorang (<i>to disobey</i>), atau melakukan sesuatu di belakang orang lain (<i>to do something behind another's back</i>), menentang (<i>to oppose</i>).
8	Arifin, A. <i>Arab-Indonesia</i> . Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 361-362.	Al-Baqarah/2:80 Al-Imran/3:57 Al-Haji/22:47 Al-Ruum/30:6 Saba'/34:39	Gagal (<i>to fail</i>), meningkari janji (<i>to break one's word</i>), orang yang suka atau menyalahi janji (<i>one who fail or break his word</i>)
9	Khalifah berasal dari kata khalfun (<i>خالف</i>) yang berarti pembak yang ada di belakang atau yang datang di belakang (<i>خلف</i>), yang juga sering diterjemahkan dengan pengganti, yakni pengganti Nabi Muhammad s.a.w. kedudukannya sebagai pemimpin	Al-Taubah/9:120 Al-Baqarah/2:76 Al-Imran/3:19, sering juga 105 Al-Nisa'/4:157 Maryam/19:37 Fulus/10:99 Al-Nahl/16:64 dan 124	tidak ikut menyertai pemerintahan, bukan kedudukannya sebagai Nabi/Rasul. Karena kedudukannya sebagai Nabi/Rasul telah usai setelah pengangkatan, dan kedudukan ini tidak diberikan kepada siapapun, dan Allah tidak mengutus nabi/ra-sul setelah nabi Muhammad.
10		Al-Nur/24:55	menunjuk sebagai pengganti (<i>to make one a successor</i>), seseorang yang ditunjuk sebagai pengganti atau pewaris

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ
وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ
اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi, dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. al-Ahzab/33: 40)

Namun dari beberapa makna yang diturunkan dari huruf kha'-lam-fa' di atas yang akan menjadi fokus bahasan ini adalah kata *كفيل* dan *خ*. Kata *khalifah* disebutkan sebanyak dua kali, sedangkan kata *khalaf* sebanyak empat kali.

1. Khalifah

Khalifah bermakna (penganti) (Munawwir, 1997: 363), wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi, pengganti Nabi Muhammad saw sebagai kepala negara (Ridwan dkk., 1993: 35), karena gelar ini disematkan kepada pengganti Nabi saw, yakni *khulafaurrasyidin*. Dalam konsep Islam memang manusia adalah khalifah atau wakil Allah di muka bumi, yang dengannya melekat tugas-tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sesungguhnya jabatan khalifah merupakan amanah yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya, dan tidak boleh mengkhianati tugas ini walaupun sungguh amat berat.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (Q.S.al-Ahzab/33:72)

Menurut Ibnu Taimiyah, ayat ini berkaitan dengan penguasa atau pemerintah yang memiliki kewajiban menyampaikan amanah kepada yang berhak, dan menetapkan hukum dengan adil (Taimiyah, 1995: 4). Kepemimpinan adalah amanah, secara normatif disebutkan dalam sabda Rasulullah saw ketika memberikan nasehat kepada Abu Dzar al-Ghiffari, adalah:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا
تَسْتَعْمِلُنِي، قَالَ: فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى
مَنْكَبِي، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ
وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَزْرِي وَنَدَامَةٌ إِلَّا
مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا
(رواه مسلم)

“Dari Abu Dzarr r.a., dia berkata: “Aku bertanya: ‘Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak mempekerjakan aku (memberiku sebuah jabatan)?’ Lanjutnya: ‘Maka (Rasulullah) mene-puk pundakku dengan tangannya dan kemudian berkata: ‘Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya jabatan itu amanah, ia adalah nista dan penyesalan di hari kemudian, kecuali yang menerimanya dengan hak (sesuai aturan mainnya), dan menunaikan kewajibannya.” H.R. Muslim (An-Naisyaburi, 1992: 186-187).

Kata dalam bentuk *mufrad* (singular—tunggal) disebutkan dua kali yang tersebar dalam dua surat yakni Q.S.al-Baqarah/2: 30 dan Shad/38:26 sebagaimana tertulis di bawah ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخُنُّۤنٌۭ نُّسِیْحٌ ۗ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu

orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. al-Baqarah/2: 30)

یٰۤاٰدَمُۙ اِنَّا جَعَلْنَاکَ خَلِیْفَةً فِی الْاَرْضِ ۗ فَاحْکُمۡ بَیْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰی فِیْضِلَّکَ عَنۡ سَبِیْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِیۡنَ یَضِلُوْنَ عَنۡ سَبِیْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِیْدٌۭۙ بِمَا نَسُوۤا یَوْمَ الْحِسَابِ ﴿۳۰﴾

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (Q.S.Shaad/38: 16)

Menurut M.Quraish Shihab, khalifah dalam Q.S al-Baqarah/2:30 ditujukan kepada Nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama yang ketika itu belum ada masyarakat manusia, apalagi ia baru

dalam bentuk ide. Redaksi yang digunakan Allah adalah *أَنَا*, “Aku akan”, bukan “Aku telah menjadikan” (Shihab, 1996: 422-423). Lebih lanjut dikatakan bahwa *أَنَا* menginformasikan unsur-unsur kekhalifahan dan kewajiban yang harus diemban oleh khalifah. Unsur-unsur tersebut adalah (1) bumi atau wilayah; (2) khalifah (yang diberi kekuasaan politik atau mandataris); dan (3) hubungan antara pemilik kekuasaan dengan wilayah, dan hubungannya dengan pemberi kekuasaan (Allah swt.) (Shihab, 1996: 424).

Sedangkan menurut Musthafa al-Maraghi, khalifah artinya jenis lain dari makhluk sebelumnya. Bisa juga diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap manusia (al-Maraghi, 1992: 130-131). Allah menciptakan Adam sebagai khalifah harus dipahami sebagai nikmat yang paling agung dan harus disyukuri oleh keturunannya dengan cara taat kepada Allah dan menjauhi semua yang dilarang Allah. Selain itu ayat ini termasuk kelompok ayat *mutasyabih*, karena tidak mungkin hanya ditafsirkan dengan makna *dzahirnya* saja. Dalam ayat ini ada pelajaran bahwa Allah tidak angkuh, sombong, dengan kekuasaan yang dimiliki, Allah masih berdialog dengan malaikat walaupun hanya dalam bentuk pemberitahuan, karena ayat ini ditutup dengan redaksi *أَنَا*. Malaikatpun juga tidak mungkin akan membantah dan seolah-olah mengajari Allah, bahwa manusia itu hanya akan melakukan pembunuhan—pertumpahan

darah saja. Sementara dirinya (malaikat) selalu bertasbih dan mengquduskan Allah, tidak pernah menolak perintah-Nya, selalu melaksanakan apa yang diperintah Allah tanpa mengurangi dan menambahi sedikitpun. Sungguh sombong kalau malaikat melakukan itu, padahal tugas Malaikat itu hanya menjalankan apa yang diperintahkan Allah, sebagaimana ayat di bawah ini:

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

“...tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. at-Tahrim/66:6)

Menurut Fakhruddin Muhammad ar-Razi dalam kitab tafsirnya (ar-Razi, 1985: 180), menjelaskan makna khalifah adalah orang yang menggantikan orang lain, dan ia menempati tempat serta kedudukannya. Sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan mengandung implikasi moral, karena bisa jadi disalahgunakan, namun bisa juga dilaksanakan sebaik-baiknya untuk menyejahterakan rakyat. Oleh karena itu, menurut Musa Asy’arie (Asy’arie, 1992: 36). kepemimpinan dan kekuasaan harus diletakkan dalam kerangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat dihindari memutlakan kepemimpinan dan kekuasaan, karena

dapat merusak tatanan kehidupan manusia. Dikatakan sementara, karena kekuasaan itu waktunya dibatasi oleh yang memberi mandat atau undang-undang yang telah disepakati, kalau itu khalifah dibatasi oleh Allah.

Ayat yang kedua, Q.S.Shad/38:16, menurut M.Quraish Shihab, Allah menggunakan redaksi

“Kami telah mengangkat engkau menjadi khalifah”, hal ini mengisyaratkan adanya keterlibatan selain dari Tuhan (dalam hal ini restu masyarakatnya) dalam pengangkatan sebagai khalifah (Shihab, 1996: 423). Redaksi firman Allah dengan menggunakan kata (kami, kita) banyak dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur’an, dan sering redaksi ini dipakai oleh misionaris untuk mengacak-ngacak pemahaman umat Islam terhadap al-Qur’an. Menurut mereka Tuhan dalam Islam itu tidak esa, karena Allah menyebut dirinya dengan menggunakan kata yang berarti Tuhan itu lebih dari satu, berarti sama dengan Tuhan dalam Kristen (Bapa, anak dan roh kudus). Padahal salah satu maksud dengan menggunakan kata ini selain juga melibatkan manusia. Mengangkat khalifah dalam kasus Nabi Dawud a.s. adalah melibatkan masyarakat, karena Dawud diutus Allah ke tengah-tengah masyarakat, yakni sebagai seorang raja Israil. kepadanya diperintahkan agar menggunakan kekuasaannya untuk memerintah secara adil. Prinsip utama kekuasaan adalah keadilan, sebuah kekuasaan harus didasarkan atas keadilan, dan kekuasaan tersebut berfungsi untuk menegakkan keadilan. Selain

keadilan, seorang penguasa atau khalifah tidak boleh memberikan keputusan, mengeluarkan kebijakan berdasarkan hawa nafsu—padahal hawa nafsu itu perbuatan syetan—, berdasarkan *like and dislike*, hanya mementingkan keluarga, kelompok dan golongannya. Padahal yang ditemukan pemimpin pada zaman sekarang ini, pada mengutamakan kelompoknya sendiri.

2. Khalifah

Kata ini jamak dari khalifah, disebutkan sebanyak empat kali yang tersebar dalam tiga surat, yakni Q.S. al-An’am, Yunus, dan Fathir, berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ
وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S.al-An’am/6: 165)

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ
 بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”. (Q.S. Yunus/10: 14)

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ
 وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ
 كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
 الْمُنْذَرِينَ ﴿٧٣﴾

“Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu”. (Q.S. Yunus/10:73)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ
 فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
 كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ
 الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿١٨﴾

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi, barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”. (Q.S. Fathir/35: 39)

Beberapa ayat di atas mengandung maksud bahwa khalifah sebagai penguasa menduduki derajat yang terhormat, namun harus diingat bahwa kedudukan terhormat itu dapat mengempaskan ke neraka kalau tidak melaksanakan tugas dengan baik. Kekuasaan itu sesungguhnya ujian atau cobaan, maka harus pandai-pandai menggunakan kekuasaan sesuai dengan yang memberi kekuasaan. Agar manusia dapat melaksanakan tugas kekhalifahan sesuai yang dikehendaki Allah, maka manusia dilengkapi dua perangkat, yakni akal dan wahyu (Shobron (ed.), 2008: 23), yang dari keduanya manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebebasan untuk berikhtiar (Kartanegara, 2002: 138).

3. Tugas Khalifah

Allah adalah pendesain ulung, semua makhluk yang diciptakan diberi tugas masing-masing secara rinci, yang pada esensinya adalah beribadah kepadanya, baik manusia, jin maupun alam semesta.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. al-Dzariyat/51: 56)

“Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai asmaul husna, bertutur kepada apa yang di langit dan bumi, dan Dialah yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Hasyr/59: ٥٩) فِي

الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَىٰ (٥٩) فِي
الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَىٰ (٥٩) فِي
الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَىٰ (٥٩) فِي
الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَىٰ (٥٩) فِي

وَكَرِهًا وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٢﴾

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun

terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.” (Q.S. Ali Imran/3: 83)

Semua makhluk tunduk, menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, karena dalam dirinya telah membawa sunnatullah, atau hukum-hukum Allah. Cara mereka beribadah, bertasbih dan berbakti kepada Allah dengan melaksanakan hukum-hukum yang melekat dalam dirinya. Begitupun manusia sebagai khalifah juga telah dipersiapkan tugas utama, yakni menciptakan kesejahteraan, kemakmuran di dunia, sebagaimana firman Allah di bawah ini:

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ
يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ
فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي
قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya

nya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S. Hud/11: 61)

Ayat ini walaupun *lafdz al-khas* namun *bima'na 'aam*, artinya arti *lafadz (dzahir)* nya ditujukan kepada Nabi Shaleh a.s. namun juga ditujukan kepada semua manusia, sehingga manusia dijadikan penguasa dunia untuk menciptakan kemakmuran dunia. Istilah yang digunakan Musa Asy'arie adalah membangun kebudayaan atau peradaban (Asy'arie, 1992: 51). Apalagi semua yang ada di alam semesta ini untuk manusia semua (Q.S.al-Baqarah/2:29), artinya untuk dikelola dengan cara yang baik dan hasilnya untuk kemakmuran bersama. Sungguh luar biasa karunia Allah yang ada di langit dan bumi, manfaatkan, namun jangan engkau rusak, engkau eksploitasi, sehingga keseimbangan ekosistem terganggu (Q.S.al-A'raf/7:56,85). Kerusakan alam yang telah sampai pada ambang “berlebihan” sehingga membawa dampak dalam kehidupan manusia, misalnya terjadinya *global warming* (Lihat *Republika*, Jum'at 3 Agustus 2007) adalah karena ulah manusia itu sendiri, dan akibatnya manusia juga yang merasakan (Q.S.ar-Ruum/30: 41).

Manusia sebagai khalifah Allah di bumi, menurut Syaikat Husein, mengemban lima hal tugas kekhalifahan, adalah sebagai berikut:

a. Manusia hanyalah bertindak sebagai pengelola (administrator), sehingga tidak boleh menuruti kehendaknya sendiri.

- b. Manusia harus mengelola sesuai arahan-arahan yang diberikan Allah.
- c. Selama menjalankan kekuasaan, harus sesuai dengan tujuan dan maksud Aallah.
- d. Manusia harus menjalankan kekuasaan dengan batas-batas yang telah digariskan Allah.
- e. Siapapun yang memegang kekuasaan harus bertanggung jawab atas segala tindakan/kebijakan yang diambil (Hussain, 1996: 12).

4. Dinamika Gelar Khalifah dalam Sejarah

Khalifah sebagai suatu gelar dalam politik Islam pertama kali dipakai oleh Abu Bakar yang menyebut dirinya sebagai “*khalifah Rasulullah*” (pengganti Rasulullah saw), sedangkan Umar bin Kha-thab sebagai khalifah kedua menyebut dirinya dengan “*khalifah khalifah Rasulullah*” (pengganti dari pengganti Rasulullah saw). ‘Usman bin Affan sebagai khalifah ketiga, menyebut dirinya cukup dengan “*khalifah*” saja, dengan alasan akan terlalu panjang, karena bisa jadi dengan “*khalifah khalifah khalifah Rasulullah*” (pengganti dari pengganti dari pengganti Rasulullah saw.). Sebutan khalifah terus berlanjut sampai masa Ali bin Abi Thalib. Sedangkan pada masa Bani Umayyah, gelar khalifah berkembang menjadi khalifah Allah di muka bumi (), bukan lagi menggunakan khalifah Rasulullah. Adapun pada masa Bani Abbasiyah, kata khalifah sudah mengalami pergeseran makna yang menggambarkan kedudukan yang

suci sebagai bayang-bayang Allah di muka bumi (Ridwan dkk., 1993: 36).

Dalam sejarah Islam sejak sepeninggal Muhammad saw, pemerintah Islam di bawah institusi Khilafah Islamiyah pernah dipimpin oleh 104 khalifah. Mereka (para khalifah) terdiri dari 4 orang khalifah dari *khulafaur-raasyidin*, 14 khalifah dari dinasti Umayyah, 18 khalifah dari dinasti ‘Abbasiyyah, diikuti dari Bani Buwaih 8 orang khalifah, dan dari Bani Saljuk 11 orang khalifah. Dari sini pusat pemerintahan dipindahkan ke Kairo, yang dilanjutkan oleh 18 orang khalifah. Setelah itu khalifah berpindah kepada Bani ‘Utsman. Dari Bani ini terdapat 30 orang khalifah.

5. Etika Memilih Khalifah

Dalam sejarah peradaban Islam, disaksikan adanya perubahan pergantian pemimpin dengan cara yang beragam, dari Rasulullah saw ke Abu Bakar, dari Abu Bakar ke Umar bin Khathab, dari Umar ke Usman, dan dari Usman ke Ali bin Abi Thalib, yang kalau dipolakan akan terlihat 3 pola, yakni (1) penunjukkan; (2) formatur; dan (3) musyawarah. Sistem penunjukkan terekam dari Abu Bakar ke Umar, sistem formatur terekam dari Umar ke Usman, dan sistem musyawarah terekam saat pemilihan Abu Bakar, dan Ali bin Abi Thalib.

Abu Bakar dipilih menjadi khalifah pertama berdasarkan hasil musyawarah para sahabat atau berdasarkan pemilihan dari kaum Anshar dan Muhajirin, bukan karena mencalonkan diri. Umar bin Khathab dan Abu Ubaidah bin Jarrah yang

mencalonkan Abu Bakar sebagai pemimpin umat setelah Rasulullah saw meninggal. Mereka memilih Abu Bakar karena memiliki kapasitas sebagai pemimpin (Muntoha, 1998: 36), bukan karena kesukaan atau ras. Dari kasus ini dapat diambil beberapa nilai, (1) pemilihan pimpinan itu dilakukan berdasarkan musyawarah mufakat, bukan berdasarkan pemungutan suara, dan suara terbanyak (mayoritas) yang menjadi pemimpin, apalagi dengan rumus 50+1; (2) memilih pemimpin didasarkan pada agama yakni Islam, bukan berdasarkan suku, harta dan keluarga; (3) pemimpin tidak mencalonkan diri untuk dipilih, apalagi dengan cara mempengaruhi para pemilih, mengkampanyekan dirinya, menonjolkan gelar dan kelebihan-kelebihan.

Umar bin Khatab menjadi khalifah yang kedua berdasarkan penunjukan Abu Bakar. Sistem penunjukan ini dilakukan karena memang yang ditunjuk memiliki kredibilitas, kapabilitas, dan vision sebagai pimpinan. Sebelum penunjukan dilakukan, Abu Bakar telah meminta pendapat para sahabat lain, yakni Abdurrahman bin ‘Auf, Utsman bin Affan, Said bin Zaid, Usaid bin Hudhair dan beberapa orang kalangan Anshar. Semua sahabat ini menyatakan beberapa kebaikan dan kelebihan Umar (al-Suyuti, 2001: 88). Namun ada juga sahabat lain yang tidak dimintai pendapat oleh Abu Bakar, merasa keberatan Umar menjadi khalifah, karena sikap keras Umar. Namun Abu Bakar tetap pada pendiriannya menunjuk Umar sebagai penggantinya, dengan wasiat yang ditulis oleh Utsman bin Affan

(al-Suyuti, 2001: 89). Disini terlihat kepribadian khalifah pertama dalam mengambil kebijakan politik, yakni (1) meminta pendapat sahabat lain tentang gagasan atau kebijakan yang akan diambil; (2) istiqamah atau komitmen dalam memegang prinsip yang diyakini benar dan ada dukungan; (3) menaruh hormat dan menghargai pendapat sahabat yang tidak setuju terhadap kebijakan yang diambil.

Utsman menjadi khalifah ketiga berdasarkan hasil musyawarah tim dalam bentuk format yang terdiri dari 6 orang yakni Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, Zubair bin al-Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Sedangkan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah keempat melalui pemilihan bebas (Haykal, 1986: 8. Baca Musdah Mulia, 2001).

Nabi Muhammad saw tidak memberikan rambu-rambu sistem pemilihan pimpinan sepeninggal beliau dan tidak mewasiatkan siapa penggantinya. Oleh karena itu persoalan sistem pemilihan ini masuk dalam wilayah *ijtihadi*, karena memang tidak ada pola baku untuk dijadikan pedoman dalam memilih pemimpin, maka ada kebebasan untuk menentukan cara pemilihan pemimpin berdasarkan kondisi sosia-kultural dan kesepakatan dari orang-orang yang akan terlibat dalam proses pemilihan. Kalau ada kesepakatan bahwa pemimpin harus dipilih oleh masyarakat/rakyat baik melalui musyawarah mufakat, maupun dengan *voting*, maka itu sah-sah saja, begitupun kalau lewat penunjukkan. Hal ini sesuai dengan

Q.S.Shad/38:26 yang telah disebutkan di atas, yakni Dawud itu dipilih oleh Allah sebagai khalifah dengan melibatkan masyarakat/ rakyat, berbeda dengan Adam yang pada waktu itu belum ada masyarakat. Namun agar pemimpin itu dapat diterima mayoritas, mendapatkan legitimasi politik dari rakyat lebih tepat kalau lewat musyawarah atau sistem demokrasi. Walaupun sistem demokrasi tidak sepenuhnya seperti demokrasi Barat yang dibangun di atas masyarakat yang memiliki budaya berbeda dengan masyarakat Islam. Menurut al-Maududi, demokrasi Barat bertumpu atas prinsip kekuasaan tertinggi di tangan rakyat, sementara dalam Islam kekuasaan tertinggi di tangan Allah (al-Maududi, 1984: 67). Pola pikir ini cukup rasional, karena bagaimanapun juga manusia itu makhluk yang memiliki keterbatasan, dipenuhi dengan hawa nafsu, dorongan-dorongan untuk berkuasa. Kekuasaan yang diperoleh harus diletakkan dalam struktur berpikir, bahwa kekuasaan itu sementara, merupakan amanah, harus dipertanggung-jawabkan. Kekuasaan yang mutlak adalah di tangan Allah, manusia diberi tugas sebagai khalifah di bumi dengan melaksanakan secara sungguh-sungguh kekuasaan Allah itu untuk mengatur kehidupan manusia, agar tertata, terkoordinasi secara rapi.

Ada kisah yang menarik dalam Al-Qur'an, yakni Nabi Yusuf a.s. yang memperoleh kursi kepemimpinan dengan tidak meminta-minta. Pada waktu beliau ditawarkan suatu kepemimpinan atau jabatan tertentu, beliau mengajukan

usulan untuk menjabat suatu bidang yang yang sesuai dengan bidang keahliannya, sebagaimana tergambar dalam firman Allah di bawah ini:

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ
لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ
لَدَيْنَا مَكِينٌ أُمِينٌ ﴿٥٥﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى
خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ﴿٥٦﴾

“Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar Aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku”. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari Ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami. Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”. (Q.S. Yusuf/12: 54-55)

Pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya (Shihab, vol 6, 2006: 484-485), menjelaskan bahwa kedua ayat di atas dapat dijadikan landasan untuk membolehkan seseorang mengajukan dirinya untuk menjadi pemimpin, bahkan mengiklankan dirinya atau berkampanye agar dapat menempati suatu jabatan tertentu, selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat dan selama dia merasa dirinya memiliki

kemampuan untuk jabatan itu. Permintaan jabatan dalam kondisi sifat seperti yang dialami oleh Nabi Yusuf itu menunjukkan kepercayaan diri yang bersangkutan serta keberanian moral yang disandangnya. Dalam redaksi al-Qur'an mengedepankan kata (hafizh/pemelihara) daripada kata ('alim/amat berpengetahuan). Hal ini mengandung maksud bahwa menjaga amanah lebih penting daripada pengetahuan. Seseorang yang menjaga amanah dan tidak tidak memiliki ilmu akan termotivasi untuk memperoleh pengetahuan yang belum dimilikinya. Akan tetapi sebaliknya, seseorang yang memiliki ilmu namun tidak memiliki amanah, dikhawatirkan memanfaatkan ilmu pengetahuannya untuk mengkhianati amanah.

PENUTUP

Pemimpin memiliki tanggungjawab yang besar untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik, minimal dapat menciptakan kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan. Untuk dapat melakukan perubahan, seorang pemimpin harus mendapatkan legitimasi yang kuat dari masyarakat. Masyarakat selaku pemilih harus juga bertanggungjawab atas pilihannya itu, sehingga perlu memiliki ketrampilan dalam menentukan pemimpin yang memenuhi syarat, yakni muslim, kredibilitas, kapabilitas, visioner, profesionalis, berwawasan luas, dan cerdas. Dengan bahasa lain, seorang pemimpin yang dipilih adalah yang melekat dalam dirinya sifat-sifat yang terpuji dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari

di rumah tangga dan di masyarakat. Sifat-sifat tersebut adalah taqwa/sholeh, seja jasmani, shiddiq, amanah, tabligh, fathannah, istiqomah, ikhlas, pandai bersyukur, malu berbuat maksiyat, memiliki kecerdasan emosional, sabar, bersikap opti-mistik,

berjiwa besar, dan syaja'ah (pemberani).

Adakah pemimpin yang memiliki ciri-ciri tersebut secara keseluruhan? Kalau tidak ada carilah yang memiliki karakteristik mendekati ideal, karena memang susah mencari yang ideal.

Daftar Pustaka

- Al-Adnani, Abu Fatiah. 2008. *Global Warming*. Surakarta: Granada Mediatama.
- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana. 2008. *Prophetic Leadership*. Jogjakarta: Diva Press.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. 1987. *al-Mu'jam li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Allen, Louis A. 1964. *The Management Profession*. New York: MacGraw-Hill
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1 (terj.: Anshar Umar Sitanggal dkk). Semarang: Thaha Putra.
- Al-Maududi, Abul A'la. 1984. *Khilafah dan Kerajaan* (terj.: Muhammad al-Baqir). Bandung: Mizan.
- Al-Naisyaburi, Imam Abi al-Husain Muslim bin al—Hajjaj al-Qusyairi. 1992. *Shahih Muslim, al-Majalad al-Tsany*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Razi, Fakhruddin Muhammad. 1985. *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, Jilid 2. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. 2001. *Tarikh Khulafa* (terj: Samson Rahman). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Syahrsyanti. 2004. *Aliran-Aliran Teologi dalam Islam* (terj. Syuaidi Asy'ari). Bandung: Mizan Media Utama.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Drucker, Peter F. 1982. *The Practice of Management*. New York: Harper & Row.
- Faris, Ibnu. [t.th.]. *Mu'jam Maqayyisi Lughah*. Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah.

- Haykal. 1986. *'Utsman ibn 'Affan bayn al-Khilafah wa al-Mulk*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Hussain, Syekh Syaikat. 1996. *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jindan, Khalid Ibrahim. 1999. *Teori Politik Islam, Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintah Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2002. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- MD., Moch. Mahfud. 2003. *Setahun Bersama Gus Dur: Kenangan Menjadi Menteri di Saat Sulit*. Jakarta: LP3ES.
- Moeljono, Djokosantoso. 2008. *More About Beyond Leadership*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mulia, Musdah. 2001. *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*. Jakarta: Paramadina.
- Munawwir, A.W., 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muntoha. 1998. *Fiqih Siyasah, Doktrin, Sejarah, dan Pemikiran Islam tentang Hukum Tata Negara*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahardjo, M. Dawam Rahardjo. 1995. Khalifah, *dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan 'Ulumul Qur'an*, Nomor 1, Vol.VI.
- Republika*, Jum'at 3 Agustus 2007.
- Ridwan, Kafrawi Ridwan dkk.1993. *Ensiklopedi Islam 3*. Jakarta: PT. Ihtiar Bar Van Hoeve.
- Rosyadi, Khoirul.2004. *Mistik Politik Gus Dus*. Yogyakarta: Jendela
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 6. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 1996. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shobron, Sudarno (ed.), 2008. *Studi Islam 3*, cet.,5. Surakarta: LPID UMS
- Sofyan, Ahmad. 2006. *Islam on Leadership*. Jakarta: Lintas Pustaka.
- Taimiyah, Ibnu. 1995. *Etika Politik Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.